



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 1916 - 1924

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Rindu Fitriani^{1✉}, Mei Fita Asri Untari², Fitria Miftahul Jannah³

Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2}

Sekolah Dasar Negeri Pedurungan Kidul 01 Semarang, Indonesia³

E-mail: rindufitriani26@gmail.com¹, meifitaasri@upgris.ac.id², fitriajannah22@guru.sd.belajar.id³

Abstrak

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan teoritis yang bertujuan membantu siswa menerima dan memperkuat identitas budayanya, serta meningkatkan prestasi belajar. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pendekatan CRT dalam Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) di SD Pedurungan Kidul 01 Semarang. Studi ini memakai metode kualitatif jenis deskriptif menggunakan analisis data deskriptif yang menjelaskan fakta dan kejadian yang terjadi yakni implementasi CRT pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil studi yakni praktik CRT dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut berlangsung dengan mengintegrasikan permainan tradisional dan makanan tradisional Jawa dalam pembelajaran. Sedangkan kegiatan kokurikuler, siswa diperkenalkan kebudayaan Jawa dan dibiasakan menggunakan pakaian adat Jawa pada hari Kamis pekan pertama setiap bulan dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan berbahasa Jawa di hari Kamis. Simpulan penelitian ini yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan CRT memfasilitasi pelajar guna mengembangkan pengetahuan tentang Bahasa Jawa dan menanamkan nilai-nilai positif berbahasa Jawa.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, P5, Bahasa Jawa.

Abstract

Culturally Responsive Teaching (CRT) is a theoretical approach that aims to help learners accept and strengthen their cultural identity and improve learning achievement. This study describes the execution of the CRT in the Pancasila Learner Strengthening Project (P5) at SD Pedurungan Kidul 01, Semarang. This study uses a descriptive type of qualitative method with descriptive data analysis that explains the facts and events that occur, namely the execution of CRT in the Pancasila Learner Profile Strengthening Project in this school. The result of this study is the execution of CRT in the Pancasila Learner Profile Strengthening Project in the school is carried out by integrating traditional games and traditional Javanese cuisine into learning. During co-curricular learning, students are introduced to Javanese culture and are accustomed to wearing Javanese traditional clothes on first Thursday of every month and communicating using Javanese according to the level of Javanese language on Thursday. The conclusion is the Pancasila Learner Profile Strengthening Project uses a CRT approach that facilitates learners development knowledge of Javanese and instills positive values in Javanese.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching*, P5, Javanese Language.

Copyright (c) 2024 Rindu Fitriani, Mei Fita Asri Untari, Fitria Miftahul Jannah

✉ Corresponding author :

Email : rindufitriani26@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Budaya Jawa yang bercirikan keselarasan dan kesatuan dalam kehidupan sering kali terlupakan dan sulit ditemukan. Masyarakat Jawa saat ini kurang peduli terhadap aspek budaya sendiri yang telah ada seiring berjalannya waktu, seperti menurunnya kemampuan berbahasa Jawa di kalangan penduduk asli Jawa. Kepala Badan Bahasa berdasarkan Badan Pusat Statistika menjelaskan bahwa 80 juta penutur bahasa Jawa terdapat 27% yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dalam lingkup keluarga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Nilai adiluhung budaya Jawa mulai merosot sementara budaya dunia cepat berasimilasi, sehingga merugikan dan berlawanan dengan ideologi bangsa Indonesia.

Untuk menumbuhkan kembali budaya Jawa perlu disenyenggarakan pendidikan berbudaya Jawa di sekolah khususnya di sekolah dasar melalui implementasi budaya Jawa selama pembelajaran. Beragam metode dapat dikembangkan untuk melangsungkan pendidikan berbudaya di sekolah misalnya dengan menggunakan Bahasa Jawa setiap satu pekan sekali untuk mengasah kemampuan komunikasi dan berbahasa siswa. Pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya siswa sangat relevan. Pembelajaran diharapkan mampu melihat bukan hanya dari ruang lingkup akademik namun juga lingkup sosial, emosional, dan keterampilan bertahan hidup. Pembelajaran yang demikian disebut dengan *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally responsive teaching* merupakan sudut pandang pembelajaran menggunakan konteks sosio-kultural siswa. Menurut (Kaslati Siregar et al., 2023) siswa mampu belajar lebih mudah melalui pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* sebab dalam pembelajaran, sesuatu yang dipelajari dipadukan dengan latar belakang diri sendiri. Hal ini dapat menciptakan pelajaran yang bermakna bagi siswa. Itu serupa salah satu topik P5 dalam Kurikulum Merdeka yakni kearifan local. Kearifan local sudah mencakup beberapa aspek yang perlu guru ketahui untuk menyusun pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yaitu kebiasaan sehari-hari, bahasa local, latar belakang sosial budaya siswa.

Penelitian yang sesuai dengan pembahasan ini yakni (Khasanah et al., 2023), penelitian ini menjelaskan pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk mengoptimalkan hasil akhir siswa dalam dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Johnson, 2022) yang mendeskripsikan tentang hubungan 3 elemen *Culturally Responsive Teaching* yakni pertumbuhan intelektual secara menyeluruh, kompetensi dan inklusi budaya, dan kesadaran sosial-politik. Penelitian dari (Nadhiroh & Setyawan, 2021) yang menjelaskan tentang pentingnya melestarikan Budaya Jawa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis digital.

Hasil observasi penulis selama mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I di SD Pedurungan Kidul 01 Semarang, ditemukan bahwa sekolah ini menjadi sekolah penggerak yang telah melaksanakan proyek ini sejak dua tahun terakhir. Periode ini mengangkat topik Kearifan Lokal mengusung judul Nguri-uri Budaya Jawa. Proyek ini diterapkan di pembelajaran hingga nantinya dipentaskan pada Gelar Karya.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki berbagai aspek dari *Culturally Responsive Teaching* di berbagai konteks, tetapi penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik yaitu menerapkan CRT dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian berikut ingin mendalami bagaimana *Culturally Responsive Teaching* dapat diintegrasikan dengan lebih baik dalam konteks proyek peningkatan karakter Pelajar Pancasila di sekolah tersebut.

METODE

Studi berikut memakai metode Kualitatif jenis Deskriptif bertempat di SD Pedurungan Kidul 01 Semarang. Guru dan siswa sebagai objek studi. Penghimpunan data menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilaksanakan ketika kegiatan pembiasaan, proses pembelajaran dan gelar karya. Observasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas 4 A. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menjelaskan fakta dan fenomena yang ditemukan pada penerapan CRT dalam Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila. Data hasil pengamatan dikonfirmasi oleh Guru Kelas kemudian dikuatkan oleh artikel jurnal nasional terakreditasi dan artikel jurnal internasional dengan rentang waktu terbit antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2024. Program penelitian ini yaitu mengambil informasi terkait bagaimana unsur budaya dimasukkan ke dalam proyek, mencatat data yang didapatkan berdasarkan sudut pandang peneliti, dan menafsirkan hasil studi literatur. Proses ini diambil pada periode Oktober – Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Bersumber pada hasil pengkajian literatur berhubungan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang diaplikasikan di SD Pedurungan Kidul 01 Semarang, di hasilkan bahwa pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketika proses pengkajian, pengajar maupun siswa merupakan objek sasaran yang mengimplementasikan pendekatan berbasis budaya dalam proyek tersebut.

Peningkatan karakter Pelajar Pancasila di SD Pedurungan Kidul 01 Semarang diawal dengan menentukan tema. Tahap penentuan tema ini terbagi menjadi 4 kegiatan yaitu langkah sosialisasi tema, diskusi penentuan tema, penetapan proyek dan sosialisasi proyek. Pada kegiatan sosialisasi tema, sebelum tema disosialisasikan terlebih dahulu fasilitator menelaah karakteristik siswa, menelaah capaian pembelajaran, menentukan capaian pembelajaran serta elemen pembelajaran yang ingin dicapai, menyusun alur tujuan. Menelaah karakteristik siswa merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan agar fasilitator dalam hal ini guru dapat memahami latar belakang budaya, gaya belajar, dan identitas sosial siswanya. Sehingga proyek akan menjadi tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti yang diungkapkan O’Leary dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap diri dan identitas sosial siswa oleh guru dapat memiliki dampak positif yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan mendukung (O’Leary et al., 2020). Adapun subyek dan komponen dasar dapat ditinjau di tabel 1.

Tabel 1. Subjek dan Komponen Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai

Subjek	Komponen Dasar
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Karakter diri Budi pekerti kepada sesama manusia Moral bernegara
Berkebhinekaan global	Mengenal dan melestarikan budaya Introspeksi terhadap aktualisasi kebhinekaan
Bergotong royong	Kolaborasi Afeksi Berbagi

Subjek dan komponen dasar tersebut merupakan capaian yang diharapkan mampu dimiliki siswa setelah melakukan proyek ini. Untuk mencapai dimensi dan elemen tersebut memerlukan alur pembelajaran yang perlu dilewati oleh siswa. Adapun alur pembelajaran dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Alur Pembelajaran Proyek

Program peningkatan karakter Pelajar Pancasila di semester gasal mengangkat tema Kearifan Lokal. Setelah tema ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan proyek yang ingin dikembangkan. Proyek yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah Nguri-uri Budaya Jawa. Membiasakan siswa menggunakan Bahasa Jawa sesuai tingkatan lawan bicara, memperkenalkan permainan tradisional Jawa, memperkenalkan masakan daerah Jawa dan pakaian serta adat istiadat Jawa menjadi target dalam pembelajaran ini. Siswa diharapkan mampu mempelajari, mengembangkan dan mengenalkan budaya Jawa baik lingkup nasional maupun global. Alur berikutnya ialah tahap pengenalan proyek. Adapun kegiatannya dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Tahap Pengenalan Proyek

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Pengenalan Projek	Pengenalan	Pengenalan komponen adat dan kebiasaan budaya Jawa
	Eksplorasi isu	Membuka persepsi akan pentingnya melestarikan budaya Jawa di era globalisasi
	Refleksi Awal	Budaya Jawa adalah identitas kedaerahan yang perlu dijaga namun tidak merusak rasa nasionalisme kebangsaan
	Membangun Nasionalisme	Memberikan pandangan bahwa pelestarian budaya merupakan salah satu bentuk kebhinekaan yang mencerminkan bentuk nasionalisme

Tahap aksi berisi inti dari proyek yaitu dilaksanakannya proyek melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler dimasukkan ke dalam pembelajaran dengan porsi delapan jam pembelajaran dalam sepekan dan pembiasaan pagi hari. Jadwal proyek dapat dilihat dalam tabel 3.

Pelaksanaan proyek sesuai jadwal dalam tabel 3 diisi dengan materi Muatan Lokal Bahasa Jawa yang beragam setiap harinya, mulai dari tembang, tari, aksara Jawa, mengenal upacara adat Jawa, makanan tradisional khas Jawa hingga memperdalam keterampilan berbicara Bahasa Jawa dengan membaca nyaring, berpidato. Kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan memberikan pembiasaan kepada siswa. Adapun kegiatan pembiasaan dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 3. Jadwal Pelajaran Pembelajaran SD Pedurungan Kidul 01 Semarang

Waktu	Jam Ke-	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
07.30-07.45	1	Upacara	Literasi	Numerasi	Budaya	Senam Pagi
07.45-08.20	2	PJOK	PA & BP	Matematika	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
08.20-08.55	3	PJOK	PA & BP	Matematika	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
08.55-09.30	4	PJOK	PA & BP	Matematika	Bahasa Indonesia	Seni

09.30-09.45			Istirahat			
09.45-10.20	5	Bahasa Indonesia	IPAS	IPAS	Bahasa Inggris	Seni
10.20-10.55	6	Bahasa Indonesia	IPAS	IPAS	Bahasa Inggris	
10.55-11.30	7	Bahasa Indonesia	Matematika	IPAS	Pendidikan Pancasila	
11.30-12.05	8	Pendidikan Pancasila	Matematika	Pendidikan Pancasila	Pendidikan Pancasila	
12.05-12.30			Istirahat			
12.30-13.05	9	P5	P5	P5	P5	
13.05-13.40	10	P5	P5	P5	P5	

Tabel 4. Kegiatan Pembiasaan Siswa SD Pedurungan 01 Semarang

Hari	Aspek	Deskripsi Kegiatan
Senin	Nasionalisme	Siswa dan pendidik melaksanakan upacara bendera
Selasa	Literasi	Siswa membaca satu referensi yang ada di perpustakaan.
Rabu	Numerasi	Siswa dibimbing guru melakukan kegiatan berhitung dengan metode mencongak
Kamis	Budaya	Siswa, pendidik dan seluruh warga sekolah menggunakan Bahasa Jawa dalam berinteraksi.
Jumat	Olahraga	Siswa dan pendidik melakukan senam bersama dan kerja bhakti membersihkan lingkungan sekolah

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka mempunyai sejumlah bidang saling terikat maupun terintegrasi yaitu Profil Pelajar Pancasila, pengajaran dan penilaian. (Mulyasa, 2021). Projek tersebut menjadi bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini. Prinsip projek ini bersifat menyeluruh, bermakna, siswa menjadi peran utama dan bersifat penelitian.

Projek tersebut dimasukkan dalam kurikulum tersebut dengan beberapa tujuan, yakni: 1) Mempermudah guru dalam mengembangkan potensi diri dan memperkokoh karakter positif siswa seperti tertuang di nilai-nilai Pancasila; 2) memberikan tanggapan atas permasalahan tentang siswa dengan kemampuan yang diharapkan oleh system pendidikan nasional; 3) bagi satuan pendidikan, projek ini dapat membantu menyusun perangkat projek yang relevan dengan karakteristik siswa, karakteristik daerah, serta karakteristik satuan pendidikan.

Karakter yang dikembangkan dalam program ini yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri dan bergotong royong (Ratri Widya Astuti et al., n.d.). Karakter-karakter tersebut dikembangkan melalui berbagai topik. Gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, kewirausahaan, maupun budaya kerja merupakan sebagian topik yang diangkat (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Topik di atas dapat dikembangkan menjadi suatu kegiatan kokurikuler yang diaplikasikan di sekolah dan dapat ditampilkan dalam Gelar Karya atau Panen Karya. SD Pedurungan Kidul 01 Semarang menerapkan projek tersebut untuk menumbuhkan karakter yang tertuang pada tabel 1 melalui pemilihan topik kearifan lokal dengan mengangkat Bahasa Jawa sebagai sumber penguatan karakter tersebut.

Bahasa Jawa dalam Pembelajaran di SD

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi bagi penduduk di sebagian besar wilayah Pulau Jawa. Bahasa Jawa mempunyai andil penting bagi kehidupan bermasyarakat karena memuat nilai adiluhung budaya masyarakat Jawa. Karakter dapat ditumbuhkan melalui pelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Mengajarkan bahasa Jawa pada usia dini sangat dianjurkan sebab pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan tetapi melestarikan nilai kearifan lokal, membina siswa berkembang di lingkungan, membentuk dan memperkokoh kepribadian bangsa. (Fatmawati & Wiranti, 2023). Pembelajaran Bahasa Jawa dalam satuan pendidikan termasuk dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Muatan Lokal ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan budaya local yang ada di suatu daerah (Latifah, 2019).

Bahasa Jawa menjadi fokus utama dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut karena pembelajaran Bahasa Jawa berperan krusial dalam menyalurkan pengetahuan tentang nilai dan budaya Jawa serta dalam pengembangan kemampuan berbahasa Jawa siswa. Pembelajaran Bahasa Jawa mencakup pemahaman tentang budaya Jawa dalam berbagai aspek. Selain mengenalkan budaya jawa kepada siswa, pembelajaran Bahasa Jawa membantu memupuk kesadaran multicultural dan meningkatkan toleransi antarbudaya di kalangan pelajar.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Culturally Responsive Teaching artinya menggunakan kebiasaan, karakteristik, pengalaman dan sudut pandang siswa sebagai alat untuk pengajaran di kelas yang lebih baik. Fokus utamanya adalah membantu siswa mengakui, menerima dan memperkuat identitas budaya mereka, bukan hanya sekadar meningkatkan prestasi belajar (Siregar et al., 2023). Lucas dan Villages (Abadi & Muthohirin, 2020) menjelaskan pendekatan ini tidak hanya mengedepankan nilai-nilai keberagaman budaya namun juga mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan partisipasi, memperkaya pengetahuan siswa. Meskipun SD Pedurungan Kidul 01 Semarang mengangkat topik Nguri-uri Budaya Jawa bukan berarti mengabaikan adanya latar belakang budaya siswa lainnya. Siswa yang bukan suku Jawa tetap dengan mudah belajar mengenal budaya Jawa melalui permainan tradisional dan makanan khas Jawa yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Siswa juga saling belajar mengenai budaya daerah lain yang dimiliki oleh teman sebayanya.

Terdapat lima elemen dalam *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2000), antara lain:

1. Mengelaborasi pengetahuan tentang keberagaman budaya
2. Menambah muatan budaya ke dalam kurikulum
3. Menunjukkan kepedulian dan menciptakan komunitas belajar
4. Berkomunikasi dengan siswa latar belakang budaya
5. Mempertimbangkan keragaman etnis dalam pengajaran

Elemen tersebut jika diterapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan menunjang tercapainya kepribadian yang diharapkan dari pelajar Indonesia. SD Pedurungan Kidul 01 Semarang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menumbuhkan karakter atau profil pelajar Pancasila dengan strategi *Culturally Responsive Teaching*. Pembelajaran akan terasa bermakna dengan penerapan pendekatan ini sehingga siswa terdorong untuk menimba ilmu akan budayanya. (Larasati et al., 2023)

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Kajian Teori

Seiring berjalannya waktu, kemampuan berbahasa Jawa penduduk asli Jawa mengalami penurunan, sebab mereka kurang peduli terhadap aspek budaya sendiri. Nilai-nilai adiluhung budaya Jawa mulai merosot sementara budaya-budaya dunia semakin cepat berasimilasi, sehingga merugikan dan berlawanan dengan ideologi bangsa Indonesia. Untuk menghidupkan kembali budaya Jawa perlu diselenggarakan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah-sekolah melalui integrasi budaya Jawa dalam pembelajaran. Beragam

langkah yang dapat dikembangkan untuk menjalankan pendidikan berbudaya di sekolah yang dikenal dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. SD Pedurungan Kidul 01 Semarang mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Itu bisa ditilik dari penentuan topik yang digunakan dalam aktivitas ini yaitu Kearifan Lokal. SD Pedurungan Kidul 01 Semarang ini yang notabene di Jawa Tengah ini memiliki kearifan budaya yang berkaitan erat dengan budaya Jawa. Nguri-uri Budaya Jawa diangkat untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan budayanya sendiri sehingga akan terbentuk pembelajaran bermakna. Itu sesuai dengan penelitian dari Muwafiqul Ihsani yang menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* menawarkan pembelajaran yang bermakna karena pengetahuan dan keterampilan siswa hadir dalam kehidupan sehari-hari. (Ihsani & Prastikawati, 2024).

Teori yang dikemukakan oleh (Gay, 2000) tentang *Culturally Responsive Teaching* memberikan pencerahan tentang budaya dapat menjadi konten dalam pembelajaran baik itu pembelajaran intrakurikuler maupun kokurikuler. Hal ini menjadi dasar penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam projek di sekolah ini. Sekolah ini menerapkan penguatan karakter Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler serta kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler diintegrasikan pada setiap pembelajaran dengan menambahkan budaya Jawa sebagai konten pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kokurikuler diisi materi tentang budaya Jawa terutama berbahasa Jawa. Pada proses pembelajaran kokurikuler guru menggunakan media pendukung untuk menjelaskan budaya Jawa dan menambah kosakata Bahasa Jawa siswa. Hal ini sejalan dengan (Kartikasari & Rahmawati, 2022) dalam penelitiannya yang menggunakan media ajar interaktif untuk menambah kosakata Bahasa Jawa siswa.

Aktivitas menimba ilmu juga diterapkan di luar kelas berupa pembiasaan. Kegiatan pembiasaan pada hari Kamis di mana setiap warga sekolah wajib menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa dalam berkomunikasi sepanjang hari. Guru sebagai tauladan bagi siswa memberikan amanat apel dengan menggunakan bahasa Jawa di Apel pagi. Ini merupakan upaya guru untuk mendorong penggunaan Bahasa Jawa sesuai tata bahasa Jawa agar memiliki dampak yang luas, tidak hanya menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Jawa, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas budaya siswa (Taher, 2023). Dengan membimbing dan memberikan dorongan kepada siswa akan memberikan rasa diterima dan dihargai dalam diri siswa. Hal itulah yang menjadi perhatian khusus dalam *Culturally Responsive Teaching* (Hardiana, 2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai tata bahasa dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, sopan santun, dan demokratis. Sejalan dengan Handayani (Nadhiroh & Setyawan, 2021) yang menuturkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi cara yang efektif untuk menerapkan nilai karakter seperti disiplin, demokratis, komunikatif, saling menghargai, dan cinta damai. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai langkah seperti memberikan tauladan, pembiasaan menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari antara guru maupun teman sebayanya.

Pada hari Kamis, seluruh proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan pengantar Bahasa Jawa kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tetap menggunakan pengantar Bahasa Indonesia. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini diterapkan pada setiap pembelajaran yang terjadwal di hari Kamis (dapat dilihat pada tabel 3) maupun di hari lain sesuai jadwal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan permainan tradisional Jawa dan makanan tradisional Jawa maupun Bahasa Jawa ke dalam proses pembelajaran. Di kelas 4 A siswa melaksanakan pembelajaran Praktik Jual Beli pada mata pelajaran IPAS materi Kegiatan Ekonomi menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam berdialog Praktik Jual Beli. Siswa terlebih dahulu cerita local tentang Kegiatan Ekonomi lalu mengubahnya menjadi naskah drama Jual Beli kemudian siswa berkonsultasi dengan guru kelas agar guru kelas dapat memberikan penilaian dan masukkan mengenai naskah drama yang telah dibuatnya. Kegiatan tersebut mampu menambah kosakata Bahasa Jawa, membiasakan berbahasa Jawa sesuai tingkatannya dan juga menanamkan sopan santun kepada siswa melalui penggunaan Bahasa Jawa. Siswa

1923 *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar – Rindu Fitriani, Mei Fita Asri Untari, Fitria Miftahul Jannah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>

secara efektif menghubungkan pengetahuan berbasis budaya dan masyarakat dengan pengalaman belajar di kelas dan pengalaman budaya asalnya sebagai dasar mengembangkan ranah kognitif dan psikomotor serta menumbuhkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam menampilkan suatu pertunjukkan. (Hambandima, 2021).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang di terapkan pada proyek ini menjadi salah satu langkah untuk mempersiapkan siswa yang sadar akan pentingnya melestarikan budayanya di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana penerapan CRT pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena peneliti ingin memberikan sudut pandang berbeda terhadap proyek tersebut bukan hanya gelar karya tetapi juga proses menempe karakter siswa menjadi karakter Pelajar Pancasila.

Sudut pandang peneliti menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Penelitian ini bertumpu kepada penafsiran peneliti terhadap makna yang tersirat dari hasil wawancara sehingga masih ada kecenderungan bias. Proses triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk meminimalkan hal tersebut. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkajian penelitian terdahulu, sedangkan triangulasi metode dengan observasi yang disertai wawancara.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa khususnya pendidikan dasar dapat digalakkan dengan memperkenalkan budaya Jawa dalam pembelajaran. Melalui rangkaian aktivitas pembelajaran, siswa mampu mempelajari budaya Jawa dan berperan aktif dalam pelestariannya. SD Pedurungan Kidul 01 Semarang menerapkan CRT dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan menjadikan budaya Jawa khususnya Bahasa Jawa sebagai konten dalam pembelajaran kokurikuler yang dilaksanakan selama delapan jam pelajaran perminggu dan mengintegrasikan budaya ke dalam mata pelajaran. Selain itu juga menetapkan kebijakan pemakaian baju adat setiap hari Kamis pekan pertama setiap bulan dan penggunaan Bahasa Jawa sesuai tata Bahasa Jawa setiap hari Kamis. Aktivitas ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kebudayaan Jawa dan menanamkan nilai adiluhung dari kebiasaan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia Dan Rasisme Di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/Progresiva.V9i1.12520>
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i5.5634>
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice*. New York: Teacher College Press.
- Hambandima, E. S. N. (2021). Pengembangan Sebuah Pengajaran Responsif Budaya (Crt) Pada Kelas Drama (Sebuah Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pementasan Drama Cerita Lokal). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 160–166. <https://doi.org/10.21009/Pip.352.8>
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Ips Melalui Culturally Responsive Teaching Pada Siswa Kelas Iv Sd 01 Sumpalsari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(02), 2394–2405. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i2.983>
- Ihsani, M., & Prastikawati, E. F. (2024). Integrating Culturally Responsive Teaching (Crt) And Pancasila Students' Profile Strengthening Project To Teach Advertisement Text In Senior High School.

- 1924 *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar – Rindu Fitriani, Mei Fita Asri Untari, Fitria Miftahul Jannah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7529>
- International Journal Of Research In Education*, 4(1), 83–96.
<https://doi.org/10.26877/ijre.V4i1.16007>
- Johnson, A. P. (2022). *Culturally Responsive Teaching In Higher Education*. <https://orcid.org/0000-0002-3843-4942>
- Kartikasari, M., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Media Pembelajaran Interaktif “Tekat Baja” Untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5052–5062.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.3021>
- Kaslati Siregar, L., Mayuni, I., & Rahmawati, Y. (2023). Culturally Responsive English Teaching: Developing A Model For Primary School Efl Teachers In Indonesia. In *Issues In Educational Research* (Vol. 33, Issue 4).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2023, March 17). *Penguatan Revitalisasi Bahasa Daerah Di Jawa Tengah Ditandai Dengan Penandatanganan Komitmen Bersama*.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3).
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati, D. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83–91.
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Sd Sambiroto 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–158.
<https://doi.org/10.21009/jpd.V10i1.9571>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (L. I. Darojah, Ed.; 1st Ed.). Bumi Aksara.
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). *Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa* (Vol. 3).
- O’leary, E. S., Shapiro, C., Toma, S., Sayson, H. W., Levis-Fitzgerald, M., Johnson, T., & Sork, V. L. (2020). Creating Inclusive Classrooms By Engaging Stem Faculty In Culturally Responsive Teaching Workshops. *International Journal Of Stem Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/S40594-020-00230-7>
- Ratri Widya Astuti, N., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (N.D.). *Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd*.
- Siregar, L. K., Batubara, A. R., & Jalil, A. (2023). Desain Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching Sebagai Upaya Modifikasi Perilaku Siswa. *Jurnal Hamka Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–43.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Introvert Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal Of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27.